

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Secara umum belum ada penelitian yang secara khusus membahas mengenai film Robocop 2014. Namun, sudah ada penelitian yang membahas mengenai *cyborg*. Salah satunya adalah tulisan dari K. Tepe, "*Cyborg Anthropology and Theology: Exploring the Intersection of Technology and Religion.*"<sup>18</sup> Artikel ini membahas mengenai kaitan antara teknologi dan teologi dengan fokus pada konsep *cyborg anthropology*, yaitu studi tentang interaksi antara manusia dan teknologi. Begitupun juga dengan tulisan dari A.H. Gorman, "*Transhumanism and Christian Ethics: Exploring the Role of Technology in Human Enhancement.*"<sup>19</sup> Artikel ini membahas mengenai perdebatan etis dalam pengembangan teknologi untuk meningkatkan kemampuan manusia, dengan fokus pada perspektif agama Kristen. Kemudian tulisan Deddi Duto Hartanto, "*peranan cyborg dalam Film I robot.*"<sup>20</sup> Artikel ini membahas mengenai perdebatan tentang teknologi, dengan fokus penelitian pada penggunaan *cyborg* yang menggantikan peran manusia karena kesalahan manusia itu sendiri. Adapun penelitian

---

<sup>18</sup>Tepe K., "Cyborg Anthropology and Theology: Exploring The Intersection of Technology and Religion," *Journal of Cybernetics and Information Science* 15, no.2 (2021): 45-60.

<sup>19</sup>A. H. Gorman, "Transhumanism and Christian Ethics Exploring the Role of Technology in Human Enhancement," *The Journal of Religion and Technology* 23, no.1 (2019): 1-15.

<sup>20</sup>Deddi Duto Hartanto, "Peranan Cyborg dalam Film I Robot," *Nirmana* 8, no.2 (2006): 99-106.

ini juga mengkaji mengenai *Cyborg* dari film *Robocop* 2014. Yang membedakan dari penelitian sebelumnya ialah penelitian ini berfokus untuk mengkaji konsep manusia secara etis teologis lewat film *Robocop* 2014.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Etis Teologis**

Etis berasal dari Bahasa Yunani yakni *ethikos*, dari *ethos* yaitu kebiasaan, watak, kecenderungan. Dari asal kata tersebut, etis diartikan sebagai studi atau ilmu yang mempelajari pertimbangan-pertimbangan yang disetujui dan tidak disetujui, yang salah dan yang benar, kebaikan atau keburukan, kebijakan atau kejahatan, yang diinginkan atau kearifan tindakan, kecenderungan, tujuan, objek-objek atau keadaan peristiwa.<sup>21</sup> Dengan demikian didalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ditengah-tengah kehidupan manusia, maka hendaknya setiap manusia mampu bersikap etis dalam bertindak dan melakukan sesuatu yang berdampak pada kehidupannya.

Etis berhubungan dengan etika, sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.<sup>22</sup> Dari penjelasan tersebut, etika berkaitan dengan aturan atau norma yang sepatutnya berlaku dalam kehidupan manusia. Aristoteles seorang ahli filsafat Yunani, menjelaskan etika sebagai ilmu

---

<sup>21</sup>*Kamus Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 197.

<sup>22</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 309.

pengetahuan yang mengkaji mengenai aturan atau kaidah, perilaku dan perbuatan manusia.<sup>23</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa etika bertujuan untuk mengidentifikasi dan mempertimbangkan nilai-nilai moral, norma-norma dan standar-standar yang harus diikuti.

Etis teologis adalah pendekatan dalam ilmu etika yang berpusat pada agama dan kepercayaan keagamaan.<sup>24</sup> Oleh karena itu, etis teologis melibatkan penggunaan prinsip-prinsip dan ajaran agama sebagai landasan untuk menentukan apa yang benar dan salah dalam tindakan manusia. Etika teologis sering kali terkait dengan konsep Tuhan, hukum ilahi dan perintah moral yang diyakini berasal dari entitas ilahi.

Sehubungan dengan itu, pendekatan etika teologis sering didasarkan pada kitab suci dan ajaran agama yang mengatur perilaku manusia. Misalnya dalam hal ini, penulis merujuk pada etika teologis kristen yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus yang ada dalam alkitab. Adapun demikian, tujuan dari etis teologis ialah untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan yang diperintahkan atau dilarang oleh agama dan memahami implikasi moral dari ajaran tersebut.<sup>25</sup> Pendekatan ini menekankan ketaatan terhadap hukum Ilahi dan kepatuhan terhadap kehendak Tuhan sebagai landasan untuk bertindak secara moral.

---

<sup>23</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian umum* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 1.

<sup>24</sup>Ibid, 6.

<sup>25</sup>Ibid, 9.

Etika erat kaitannya dengan tindakan manusia tentang benar dan salah secara moral. Etika Kristen adalah hal yang berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan firman Allah, yakni keharusan yang bersifat etis yang harus dilakukan. Perintah yang Allah bagikan kepada manusia haruslah seturut dengan perilaku atau tindakan yang telah Allah teladankan melalui Yesus Kristus. Tuhan mengatakan bahwa hendaknya manusia juga kudus sama seperti Yesus kudus, demikianlah perintah Tuhan kepada Israel (Im. 11:45). Dan hendaklah manusia sempurna sama seperti Allah sempurna, demikian Yesus berfirman kepada murid-murid-Nya (Mat. 5:48).<sup>26</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa etis teologis berkaitan dengan ilmu etika yang dipelajari dan sesuai dengan ajaran dalam etika Kristen. Etika Kristen akan nampak jikalau seseorang mengetahui arah atau tujuan hidupnya dan melihat perilaku yang berhubungan dengan tindakan manusia serta dalam perilaku kehidupannya harus seturut dengan aturan Allah. Perilaku tersebut haruslah juga terwujud dalam perbuatan nyata serta cinta kasih sebagai suatu upaya penyerahan diri manusia kepada Allah.

Berikut ciri-ciri dalam pengambilan keputusan etis menurut etika Kristen. Yang pertama, semua keputusan menyangkut tentang

---

<sup>26</sup>Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer- Edisi kedua-Revisi* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 15.

pertimbangan apa yang benar dan apa yang salah. Artinya bahwa etis teologis berusaha menolong orang-orang agar mampu mengerti akan kehendak Allah dalam pengembangan kehidupannya. Kedua, semua keputusan etis ditempatkan pada pilihan yang sukar agar dapat menjadi pertimbangan bagi setiap individu dalam berperilaku. Ketiga, keputusan etis tidak dapat ditolak sebab hal ini akan membuat individu dapat mengambil keputusan yang benar dalam bertindak dan tidak membiarkan keputusannya dipengaruhi oleh kebiasaan atau peristiwa buruk.<sup>27</sup> Ciri-ciri di atas dapat memberikan pemahaman kepada kita bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh perintah atau hukum Allah, hubungan dengan Allah, orang lain dan diri sendiri.

Dalam etika kristen untuk memahami akan kehendak Allah diperbuat manusia maka etika kristen memberikan tiga konsep. Yang pertama, etika yang berhubungan dengan akibat. Etika ini mendahulukan nilai-nilai kristen serta tujuan dari setiap perbuatan manusia. Etika akibat mengajarkan bahwa manusia adalah seorang pencipta dari perilakunya. Oleh karena itu setiap individu harus memperhatikan konsekuensi dari perbuatannya. Kedua, etika kewajiban berhubungan dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam hukum, perintah serta kaidah-Nya yang semestinya ditaati oleh setiap individu sebagai kewajiban makhluk ciptaan

---

<sup>27</sup>Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 16-23.

Allah dan kewajiban itu sangat jelas dalam hukum-Nya salah satunya yakni yang terdapat dalam alkitab tentang peraturan serta perintah Allah. Misalnya hukum taurat, dan lain-lain. Ketiga, etika tanggung jawab berhubungan dengan tugas setiap orang percaya yang bukan hanya mematuhi setiap ajaran, hukum, perintah Allah, melainkan menanggapi akan pekerjaan Allah yang telah dinyatakan melalui Yesus Kristus.<sup>28</sup>

Kesadaran yang terdapat dalam diri manusia mengenai apa yang baik atau jahat, dan apa yang benar atau salah serta mengenai yang tepat dan tidak tepat disebut sebagai kesadaran etis manusia yang adalah bagian yang intrinsik bagi hakikat kemanusiaan. Kesadaran etis dapat dipahami sebagai kesadaran mengenai aturan-aturan yang berlaku pada diri manusia. Aturan-aturan inilah yang kemudian mengontrol perilaku manusia. Kesadaran etis biasanya muncul tanpa disadari atau perilaku yang muncul secara natural.<sup>29</sup>

Dari perspektif etika kristen, hal yang menyangkut tindakan, perilaku atau perbuatan ditengah perkembangan teknologi banyak dibahas oleh beberapa ahli. Misalnya oleh Thomas Aquinas, Marthin Luther, dan seterusnya. Secara khusus John Frame mengatakan bahwa etika mencakup semua aspek kehidupan Kristiani dan bukan sekadar ilmu atau wacana teoritis. Cara hidup Kristiani adalah salah satu moralitas.

---

<sup>28</sup>Ibid, 31-39.

<sup>29</sup>Phil. Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 4.

Selain itu, Frame menjelaskan bahwa etika Kristen harus didasarkan pada Alkitab. Upaya memandang etika sebagai sesuatu yang harus mempertimbangkan berbagai aspek dinamis kehidupan inilah yang membuat etika John Frame unik. Alhasil, ia mempertahankan tiga perspektif untuk membangun etika Kristiani yang mampu bertahan dalam dinamika sejarah global yang terus berubah.<sup>30</sup>

Ketiga perspektif tersebut ialah: Pertama, pandangan Normatif atau hidup di bawah hukum Allah. Manusia seharusnya tidak menolak firman Tuhan sebagai wahyu kebenaran dalam bertindak. Kedua, analisis situasi atau hidup di dalam dunia milik Tuhan. Etika dibutuhkan dalam dunia modern dan diharapkan melalui hal itu pertimbangan etis seharusnya mampu mengimbangi perkembangan zaman dunia dimana manusia hidup sebagai penguasa bumi. Ketiga, perspektif eksistensial atau hidup dihadapan Tuhan.<sup>31</sup>

Selaras dengan konsep etika yang dikemukakan oleh John Frame, dari sudut pandang iman kristen, Yesus Kristus juga memberikan pemahaman tentang etika yang seharusnya dijadikan manusia sebagai pedoman dalam berperilaku atau bertindak. Etika yang diteladankan Yesus Kristus dalam pemikiran Paulus diyakini melalui kedatangan Yesus

---

<sup>30</sup>Sutjipto Subeno, "Sumbangsih Pemikiran Etika John Frame di dalam Mengisi Pengharapan Masyarakat Kristen 5.0 di era Revolusi Industri 4.0," *STT Reformed Injili Internasional*, 7 no.2 (2020): 141-142.

<sup>31</sup>Ibid, 143.

kristus yang memberikan pembaruan mendasar mengenai kondisi umat manusia.<sup>32</sup> Misalnya, Rasul Paulus sendiri merupakan seseorang yang menjadikan ajaran dan pemahaman Yesus Kristus akan etika sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Ungkapan Paulus mengenai keserupaan dengan *eikon* Kristus (*bnd.* 1 Kor. 15:49) artinya bahwa Gambar Allah ialah Kristus. Yesus Kristus sebagai norma dalam etika Kristen merupakan konsep *eikon* sebab Dia menyatakan sifat Allah melalui gambaran Allah yang ditunjukkan melalui perilaku hidup-Nya. Yesus Kristus telah memberikan teladan dalam menerapkan etika melalui cara hidup-Nya selama ia menjalankan misi penyelamatan manusia. Seturut dengan hal itu, menurut Bonhoeffer, dia mengatakan bahwa kita disanggupkan untuk menjadi manusia yang benar dan dibebaskan menjadi manusia sejati apabila sifat keanekaragaman dari ciptaan Allah tidak dihilangkan<sup>33</sup>

## **2. Kehadiran ilmu pengetahuan dan Teknologi dalam Kehidupan Manusia**

Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pendukung sebuah perkembangan dalam suatu komunitas manusia yang mengarah pada kemajuan yang berdampak bagi kehidupan manusia sebab

---

<sup>32</sup>Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 204.

<sup>33</sup>Ibid, 218-220.

digunakan untuk pengabdian terhadap kesejateraan manusia. Usaha manusia untuk meningkatkan kemampuannya ialah dengan berusaha menanggulangi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.<sup>34</sup>

Usaha manusia untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebuah pergerakan manusia pada zaman modernitas dimana manusia memiliki kesadaran terkait dengan kebaruan, revolusi, kemajuan dan pertumbuhan. Manusia sadar akan tiga hal yakni subyektivitas, kritik dan kemajuan.<sup>35</sup> Subyektif berarti manusia sadar bahwa dirinya sebagai pusat realitas dari segala sesuatu. Kritik, diartikan sebagai rasio bukan hanya sumber pengetahuan tetapi kemampuan praktis manusia, dan kemajuan ialah usaha manusia menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupannya.

Perkembangan dari ilmu pengetahuan, sains dan teknologi membuat eksistensi manusia berubah. Penggunaan teknologi di dunia saat ini terus berkembang, terutama teknologi yang penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia dengan mengubah sifat atau kapasitas manusia secara langsung.<sup>36</sup> Penerapan teknologi yang dahulu hanya digunakan sebatas pengobatan terapi, namun karena

---

<sup>34</sup>Sumitro Djojohadikusumo, *Teknologi Dan Dampak Kebudayaanannya*, Volume 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), 1.

<sup>35</sup>F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 2-3.

<sup>36</sup>Wendy, "Kajian Transhumanisme Menurut Doktrin Manusia Sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed", 1.

perkembangan zaman sehingga kecanggihan teknologi mengalami kemajuan yang membuat manusia terus bereksperimen menciptakan sesuatu untuk kesejahteraan manusia sehingga kecanggihan teknologi kini digunakan untuk meningkatkan kapasitas manusia (*Eunhancement*).

Kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi mendapat tempat strategis dalam peradaban manusia sehingga mulai mempertanyakan akan kondisi manusia saat ini sehingga manusia memikirkan cara tentang peningkatan akan kapasitas manusia yakni dapat dilakukan dengan cara memodifikasi tubuh biologis manusia dan digabung dengan mesin.<sup>37</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memposisikan zaman sekarang berada dititik infleksi yakni dampak dari perkembangan tersebut dengan kekuatan penuh mengejawantahkan lewat penciptaan dan otomatisasi hal-hal yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>38</sup>

### **3. Manusia yang diharapkan para transhumanisme**

Transhumanisme dipahami sebagai sebuah pergeseran budaya serta filosofi hidup baru disuatu komunitas masyarakat dunia atau filsafat tekno-progresif dimana para transhumanisme berpenghrapan akan

---

<sup>37</sup>Ibid, 5.

<sup>38</sup>Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat* Terjemahan Farah Diena dan Andi Tarigan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 3.

peningkatan tubuh serta pikiran manusia melalui penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara radikal. Para transhumanisme mengklaim diri mereka sebagai pergerakan yang membebaskan manusia dari kungkungan doktrin-doktrin agama yang membuat manusia berjalan ditempat dan tidak mengalami perubahan.<sup>39</sup>

Klaim tersebut membuat para transhumanisme terus berupaya untuk meningkatkan manusia melalui modifikasi atau perubahan tubuh dengan menggabungkannya dengan mesin. Para transhumanisme berusaha mengubah pikiran dan tubuh manusia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga lahirlah konsep manusia setengah mesin yang diharapkan mampu menjadi konsep manusia yang dapat terhindarkan dari keterbatasan-keterbatasan dan mengalami peningkatan dalam hal fisik, mental, reproduksi, neurologis, genetik, dan lain-lain.<sup>40</sup> Sekalipun secara global belum digunakan, akan tetapi riset akan rekayasa genetika terus mengalami perkembangan dan hal ini menjadi titik awal pengaplikasian teknologi kedalam tubuh manusia.

Konsep *cyborg* merupakan salah satu tanda akan terwujudnya harapan dari para transhumanisme. Konsep manusia menurut Donna Haraway yakni tubuh biologis manusia yang dihias atau dimodifikasi sebagai metafora budaya kontempores dengan tujuan untuk mengerti

---

<sup>39</sup>Hartanto, "*Transhumanisme Untuk Pemula*", 10.

<sup>40</sup>Ibid, 10-11.

kondisi manusia.<sup>41</sup> Para transhumanisme semakin meningkatkan keinginan mereka untuk menunjukkan eksistensinya pada dunia karena pandangan mereka tentang tubuh manusia, bahwa secara biologis dinilai memiliki kekurangan yang membutuhkan perbaikan karena tubuh manusia yang normal dapat cepat rusak sehingga memerlukan peningkatan bahkan dapat digantikan yang tidak dapat usang yakni mesin dengan kecerdasan yang tinggi. Teknologi diandaikan sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi manusia. Misalnya kematian, penyakit, ketidakamanan dan masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Mata artifisial, tangan bionik atau jutaan robot nano yang dapat memperbaiki kinerja tubuh manusia merupakan rekayasa *cyborg* dalam kehidupan manusia.<sup>42</sup>

Selain konsep *cyborg* yang telah dikemukakan di atas, para transhumanisme telah mengusung konsep lain yang lebih spesifik untuk menyatuhkan manusia dengan teknologi. Salah satunya proyek yang disebut neuralink brain implant. Proyek ini disebut sebagai proyek teknologi untuk menggabungkan otak manusia secara langsung ke komputer atau alat teknologi sejenisnya melalui implant *cybernetic* yang membuat pikiran manusia dapat berinteraksi dengan bantuan teknologi.

---

<sup>41</sup>Scott A. Midson, *Cyborg Theology* (London: Library of Modern Religion, 2018), 12.

<sup>42</sup>Tjendanawangi Saputra dan Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era *Posthuman*" *Jurnal Gamaliel: Teologi Pratika* 4, no.1 (2022), 51.

Hal ini adalah konsep yang baru-baru ini dikembangkan oleh Elon Musk (CEO dari SpaceX dan tesla).<sup>43</sup> Dengan kata lain, otak manusia yang telah dimodifikasi akan secara langsung terkoneksi ke komputer atau perangkat lain tanpa kontak fisik secara langsung. Dari hal ini, dapat dipahami bahwa manusia terus berupaya dalam meningkatkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik dari manusia pada umumnya (manusia unggul). Sehingga gagasan ini menimbulkan pro dan kontra ditengah-tengah keberadaan manusia.

Pandangan para transhumanisme mendukung dan mengusung konsep manusia perlu berevolusi menuju kepada kondisi yang lebih baik dengan usaha manusia sendiri dengan cara menyatukan teknologi secara langsung pada otak bahkan tubuh biologis manusia secara langsung dengan bantuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.<sup>44</sup> Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa cita-cita dari transhumanisme bagi kehidupan manusia telah menginterpendensi teknologi ke dalam kehidupan manusia dengan cara berusaha menghilangkan berbagai permasalahan yang dialami umat manusia, misalnya penyakit melalui bioteknologi, farmakologi dan lainnya. Dan bukan hanya itu, manusia sudah mulai bergerak ke bentuk yang lebih ekstrem dimana mereka melakukan upaya

---

<sup>43</sup>Ibid, 51.

<sup>44</sup>Wendy dan David Alinuridin, "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen." *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no.1 (2021), 23-24.

ambisius agar dapat memberikan kehidupan ideal atau kehidupan yang lain dengan mengubah bentuk tubuh manusia.

#### **4. Ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dalam Perspektif Kristiani**

Ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dimengerti sebagai anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia dan ditanggapi manusia sebagai hasil dari kemampuannya dalam merespon rasio untuk berkarya di tengah-tengah dunia untuk pemenuhan akan kebutuhan manusia yang pada akhirnya menuju kepada pemuliaan manusia akan Allah dengan cara merespon perkembangan tersebut dengan benar. kekristenan dalam hal ini menerima akan perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi karena pada dasarnya Allah sendirilah yang menciptakan manusia dengan akal budi, pengetahuan dan pengertian agar dapat melakukan segala pekerjaan yang dilakukan manusia di bumi (Kel. 35:31).<sup>45</sup> Sebelum manusia dijadikan, teknologi lebih dulu ada dan Allah sendiri yang menjadi arsitek dalam menjadikan te. Artinya bahwa Allah menganugerahkan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan manusia untuk menciptakan teknologi.

Setiap orang percaya dalam menghadapi perkembangan teknologi seharusnya mengakui bahwa segala pengetahuan yang ada bersumber langsung daripada Allah, agar manusia sadar dan mengerti bahwa

---

<sup>45</sup>Saputra dan Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era *Posthuman*", 52.

manusia pada porosnya masih memiliki keterbasan sekalipun dengan anugerah pengetahuan dari Allah. Sehingga dalam hal ini, segala sesuatu yang diperbuat manusia harus dilandaskan akan rasa takut, hormat dan taat akan Allah (Amsal 1:7) sebagai bukti bahwa mereka memegang prinsip takut akan Tuhan. Jika manusia takut akan Allah, maka pengetahuan yang benar akan diperoleh sebab manusia akan menggunakan pengetahuan yang dianugerahkan kepadanya secara bijak sehingga menampakkan kebaikan dan nama Allah dipermuliakan.<sup>46</sup> Sama halnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang dimengerti sebagai usaha manusia untuk melakukan tugasnya sebagai citra Allah dalam mengemban tugas untuk mengusahakan dunia ciptaan dengan didasarkan pada hikmat dari Tuhan dan memberikannya kembali untuk kemuliaan Tuhan.<sup>47</sup> Hal ini sejalan dengan maksud dari proses penciptaan manusia dalam kitab Kejadian, dimana manusia dijadikan menurut citra Allah dan dianugerahkan pengetahuan untuk mengusahakan bumi karena tujuan utama manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah adalah untuk memancarkan kemuliaan Allah (Rm. 11:36).

Dengan demikian, setiap manusia dalam merespon akan perkembangan tersebut tidak boleh semerta-merta menerima dan menolak

---

<sup>46</sup>Ibid, 52

<sup>47</sup>Lukas Yuan Utomo, "Tuhan Atas Teknologi - Buletin Pillar", diakses pada 20 Mei 2023, <https://www.buletinpillar.org/artikel/tuhan-atas-teknologi#> hal-1.

tanpa mempertimbangkan tujuan dan dampak dari teknologi tersebut; apakah bertujuan untuk peningkatan akan kualitas hidup manusia kearah yang lebih baik dengan mempertimbangkan setiap aspek etis teologis dan bukan untuk menyamai atau melampaui Tuhan tetapi yang sesuai dengan firman Tuhan.

## 5. Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan yang Allah tempatkan di bumi. Manusia adalah objek atau sentral tertinggi dari segala penciptaan yang Allah kerjakan.<sup>48</sup> Itu berarti bahwa manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan yang berharga sebab Allah menjadikan terlebih dahulu apa yang dibutuhkan manusia untuk pemenuhan kebutuhannya, kemudian manusia diciptakan setelahnya.

Sejalan dengan pengertian tentang manusia di atas, maka untuk lebih mengerti mengenai konsep manusia baik dari segi teologis maupun dari segi filsafat, maka penulis akan menguraikan beberapa konsep manusia agar dapat memberikan pemahaman tentang kodrat manusia sebagai gambar dan rupa Allah, diantaranya:

### a. Konsep manusia dalam etis teologis

Manusia adalah ciptaan Allah dan akan selalu demikian.

Manusia tidak memiliki kodrat Ilahi atau manusia bukan Allah. Tidak

---

<sup>48</sup>Bagus Lorenz, Kamus Filsafat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 565.

ada hubungan yang entistik antara manusia dan Allah. Manusia adalah ciptaan dan Allah adalah pencipta.<sup>49</sup> Itu berarti bahwa manusia akan selalu tunduk pada hukum Allah. Ini menandakan bahwa mengikuti perintah Tuhan merupakan sebuah jalan menuju kepada kehidupan ideal atau kekal.

Allah menciptakan manusia (*haadam*) dari debu tanah (*Adama*) dan menghembuskan nafas kehidupan kepadanya (Kej. 2:7).<sup>50</sup> Manusia berhubungan dengan makhluk yang lain di bumi karena manusia berasal dari debu tanah. Oleh karena itu, manusia harus mengakui sifat-sifat jasmanianya yakni mempunyai kelemahan dan keterbatasan. Allah menciptakan manusia untuk berkarya dalam dunia. Fakta bahwa Allah memberi manusia kebebasan untuk memilih dan menempatkan manusia dipersimpangan jalan untuk memilih (*bnd.* Kej. 2:16-17). Allah memberikan kedaulatan kepada manusia untuk bebas memilih kehendaknya tanpa melupakan hukum Allah.

Dari penjelasan tentang konsep manusia di atas, maka konsep manusia secara etis teologis menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang dilengkapi pemenuhan kebutuhan yang akan memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan manusia juga dilengkapi

---

<sup>49</sup>Verkuyl, *Etika Kristen Bagian umum*, 31-35.

<sup>50</sup>Ibid, 37-40.

dengan akal budi yang membuat manusia mampu berkarya serta diberi kedaulatan untuk bebas memilih kehendaknya tanpa melupakan kodratnya sebagai ciptaan Allah.

b. Manusia segambar dan serupa dengan Allah

Menjadi manusia berarti menjadi penyandang identitas Allah yakni Gambar Allah sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang dari awal diciptakan kudus, benar tanpa cacat dosa.<sup>51</sup> Manusia yang segambar dan serupa dengan Allah dapat dijelaskan dalam beberapa aspek. Pertama, manusia sebagai subjek. Manusia diberikan kuasa dan mandat untuk memelihara dan mengusahakan alam dan segala isinya. Kedua, Allah memberikan nafas kehidupan kepada manusia sehingga manusia itu hidup. Ketiga, manusia diberikan akal budi. Yang artinya manusia diciptakan dengan akal budi untuk dapat berkarya demi menjaga kelangsungan hidupnya dan juga kelangsungan hidup makhluk lainnya. Keempat, manusia adalah ciptaan yang beretika yang dapat membedakan yang benar dan salah.<sup>52</sup>

Manusia yang adalah subjek atau pelaku yang memiliki kekuasaan (tidak melebihi Allah). Setelah Allah menciptakan manusia

---

<sup>51</sup>Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, jilid 2, Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Momentum, 2012), 642.

<sup>52</sup>Calvin Sholla Rupa', "Gambar dan Rupa Allah pada Manusia," *Manusia dan Citra-Nya: Buku Penghormatan untuk Purna Bakti Pdt. Drs. Daud Sangka' Palisungan, M. Si*, 21.

menurut gambar dan rupa-Nya (*bnd.* Kej 1:26-27), Allah memberkati dan memberikan kuasa untuk memiliki keturunan dan berkuasa atas bumi. Kuasa yang diberikan Allah kepada manusia tentu untuk menjadi wakil Allah dalam menata seluruh ciptaan di bumi. Bukan kuasa dalam artian negatif yang menggunakan kuasa dari Allah untuk bertindak sewenang-wenang (*bnd.* Kej. 1:28).

Kehidupan manusia bersumber langsung dari Allah sehingga hal itulah yang menyebabkan manusia disebut segambar dan serupa dengan Allah. Berbeda dengan makhluk ciptaan yang lain. Allah Menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia, ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7).<sup>53</sup> Dari ayat ini, dapat ditemukan bahwa manusia bisa hidup karena Allah menghembuskan nafas hidup kepada manusia.

Dikatakan segambar dan serupa dengan Allah tidak mengartikan bahwa manusia tidak mempunyai tubuh. Namun, di dalam roh yang sama dengan Allah yang kemudian dimiliki juga oleh manusia. Allah adalah Roh, sehingga Allah tidak mempunyai tubuh seperti manusia. Terlepas dari Allah yang menjadi manusia yang

---

<sup>53</sup>Tony Evans, *Teologi Allah, Allah kita Maha Agung* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2011), 76.

nyata dalam pribadi Yesus yang datang untuk karya penyelamatan karena pelanggaran manusia.

Manusia yang segambar dan serupa dengan Allah menjadi asing oleh karena dosa yang diperbuat oleh manusia. Namun dalam keberdosaan manusia, Allah tetap mengasihi manusia. Manusia benar-benar disebut sebagai milik kepunyaan Allah karena perjumpaan dengan Allah melalui Yesus Kristus. Allah tidak hanya menghendaki manusia sebagai objek namun sebagai subjek. Allah yang mengasihi manusia mengambil inisiatif untuk datang memberikan keselamatan dan kehidupan ideal melalui Yesus Kristus.<sup>54</sup>

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah memiliki pikiran atau akal budi yang berbeda dengan makhluk yang lain. Sebagai salah satu contoh, manusia dengan kreativitas yang didesain sedemikian rupa dalam pikiran dinyatakan dalam hal tindakan sehari-hari, misalnya dalam hal bekerja. Manusia dengan kreatifitasnya menggunakan segala macam daya atau kemampuannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pekerjaannya. Kemampuan berkreasi itu terbentuk dari pola pikir yang sangat baik yang tidak dimiliki oleh binatang. Sejalan dengan hal

---

<sup>54</sup>G. C Van Niftrik dan B. J. Bolland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 134.

tersebut, Fancher mengatakan bahwa satu-satunya makhluk hidup yang dianggap paling tinggi dari segala aspek ialah manusia karena dianggap memiliki jiwa rasional. Dengan jiwa rasionalnya, manusia mampu berpikir secara sadar, membuat norma sosial, serta melakukan kebajikan kebajikan moral.<sup>55</sup>

Allah memberikan pengertian dan kemampuan berpikir kepada manusia, sehingga manusia itu mampu mendefinisikan antara yang benar dan yang salah. Tuhan tidak mungkin membuat larangan kepada manusia untuk tidak memakan buah yang terlarang itu, jika Allah tidak memberikan pikiran atau pengertian kepada manusia. Allah memberikan pikiran kepada manusia agar manusia itu menemukan kesejahteraan dan dapat menyenangkan Tuhan melalui pikiran mereka yang dinyatakan dalam perilaku setiap hari yang sesuai dengan Firman-Nya.<sup>56</sup>

Dari perspektif iman kristen tentang konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah seperti yang telah dibahas di atas, konsep manusia sebagai penyandang citra Allah dijelaskan juga dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Pengakuan Gereja Toraja mengatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya dalam artian bahwa manusia mempunyai hubungan dalam hal

---

<sup>55</sup>Raymond E. Fancher, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

<sup>56</sup>Ibid, 2-3.

tanggungjawab terhadap Allah, sesama dan juga alam semesta (*bnd.* Kej. 1:26, Ef. 4:24, Kel. 3:10). Manusia sebagai gambar Allah dalam hubungan tanggungjawab, membedakan manusia dari makhluk lain dan memberikan kedudukan kepada manusia untuk menaklukkan dan memelihara alam sebagai mandataris Allah (*bnd.* Mzm. 8:6-9).<sup>57</sup>

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah artinya manusia memiliki kesatuan tubuh dan jiwa. Jiwa memang tidak ilahi serta tidak lebih penting dari tubuh, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, roh dan tubuh, hal rohani dan hal jasmani sama pentingnya. Manusia dipanggil memelihara tubuhnya sebagai bait Allah dalam kesucian (*bnd.* Kej. 2:7; 1 Kor. 6:13-15, 20; 7:34, Flp. 3:21; 1 Tes. 5:23; Yak. 2:26).<sup>58</sup> Jadi menurut hemat penulis, manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, dimana terdiri dari jiwa/roh dan tubuh dan semuanya sama-sama penting karena manusia adalah bait Allah (1 Kor. 6:19).

c. Konsep manusia menurut pandangan Kristen

Keberadaan manusia sebagai ciptaan dan menjadi pusat menjadikan hal itu sebagai persoalan bagi diri sendirinya.<sup>59</sup> Manusia yang diciptakan dari debu tanah (Bahasa Ibrani: *adam* dan *adama*).<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Pengakuan gereja Toraja, BAB III Manusia (Rantepao: Gereja Toraja, 1981).

<sup>58</sup>Ibid, BAB III MANUSIA.

<sup>59</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristem* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 18.

<sup>60</sup>Jan Plaiser Arie, *Manusia Gambar Allah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 41.

Seperti dalam kejadian 2:7 mengenai Tuhan menjadikan manusia dari debu tanah dan memberikan kehidupan melalui hembusan nafas menjelaskan bahwa manusia tidak ada dengan sendirinya tetapi manusia ada karena sang pencipta yakni Allah. Bahwa Allah telah menciptakan manusia dari yang tidak ada menjadi ada.<sup>61</sup>

Keyakinan akan Allah sebagai pencipta adalah praanggapan mendasar dari pandangan Kristiani tentang manusia. Menurut praanggapan ini, pribadi manusia adalah ciptaan Allah dan tidak ada dengan sendirinya. Sebagaimana Allah menciptakan manusia, demikian halnya Allah menjadikan cakrawala pada mulanya (*bnd.* Kej. 1:1, 27). Fakta bahwa Allah adalah satu-satunya sumber dari semua realitas ciptaan terbukti dalam fakta penciptaan. Alkitab menjelaskan dengan sangat jelas bahwa Allah merupakan sumber yang absolut dari semua ciptaan.<sup>62</sup> Manusia tidak bisa lepas dari Allah yang menciptakannya, berbicara soal manusia itu berarti sedang berbicara juga mengenai Allah sebagai sang pencipta.

Alkitab tidak pernah melupakan fakta bahwa manusia adalah satu bagian dari keseluruhan yang lebih besar, dan itu menggambarkan manusia dalam keragaman yang luar biasa yang

---

<sup>61</sup>Charles C. Ryrie, *teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 285.

<sup>62</sup>Anthony A Hoekma, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2000), 7.

ditekankan dalam alkitab. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia terdiri dari dua bagian yakni manusia adalah gabungan dari materi dan non materi, yang dapat dibedakan satu sama lain. Pemisahan tubuh dan roh disebut sebagai kematian fisik (*bnd. Yak. 2:26*).<sup>63</sup>

Di dalam Alkitab, tubuh tidak hanya dipandang sebagai lawan, tetapi juga sebagai aspek fundamental dan konstituti dari kodrat manusia. Manusia dan tubuhnya tidak dapat dipisahkan. Ketika kita berbicara tentang pribadi manusia secara keseluruhan, yang kita maksud adalah pribadi seutuhnya (*bnd. 1 Kor. 15:35*). Tubuh fisiknya, yang menyatu secara harmonis dengan semua bagiannya, mencontohkan sifat manusia (*bnd. Mat. 5:30; 6:25; Rom. 12:4*).<sup>64</sup> Manusia dapat dikenali sebagai makhluk ciptaan dengan tubuh atau secara fisik dilihat oleh mata.

Gagasan tentang pembedaan antara bagian fisik manusia yang dianggap berasal dari dunia ini dengan bagian roh yang dianggap rohani yang berasal dari Allah tidak selaras dengan inti dari alkitab, bahwasanya keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab manusia adalah makhluk yang bergantung pada nafas kehidupan yang diberikan Allah sebagai makhluk ciptaan.

---

<sup>63</sup>Ryrie, *teologi Dasar 1 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, 285.

<sup>64</sup>Hadiwijono, *Iman Kristen*, 173-174.

Manusia merupakan satu kesatuan yang terdiri atas dua aspek, yakni aspek aktual dan aspek dunia.

Perspektif alkitabiah tentang manusia dengan jelas melihatnya sebagai satu kesatuan. Terlepas dari kenyataan bahwa Yesus Kristus disebut sebagai gambar Allah di seluruh Perjanjian Baru (*bnd.* 2 Kor 4:4, Kol 1:15), dan telah dijamin kepada kita, bahwa siapa pun yang beriman kepada Allah akan dijadikan di masa depan dalam gambar-Nya dan akan memiliki kehidupan kekal bersama Dia (*bnd.* 1 Kor 15:49, 2 Kor 3:18; 1 Kol 3:10). Namun, terlepas dari berbagai penjelasan di atas, Alkitab tetap mengakui bahwa manusia adalah satu kesatuan tubuh dan jiwa atau roh yang utuh dan saling bergantung. Tubuh dan jiwa tidak lebih tinggi atau lebih penting dari satu sama lain.

d. Konsep manusia menurut Filsafat

Pengertian akan manusia tidak selalu mengarah pada sifat yang seragam sebab manusia terkait dengan keunikan yakni pada dimensi kerohanian. Artinya bahwa dari segi materi, manusia adalah salah satu individu, namun dari segi kerohanian manusia adalah satu kesatuan.<sup>65</sup> Yang artinya bahwa manusia merujuk pada satu keutuhan

---

<sup>65</sup>Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: IKAPI, 2009), 33.

yakni keutuhan jasmani dan rohani. Manusia dikatakan sebagai individu atau pribadi karena jiwa dan badannya bersatu sebab manusia adalah makhluk yang utuh yang artinya badan yang berjiwa atau jiwa yang berbadan.

Jiwa memiliki arti penting bagi manusia. jiwa memampukan manusia untuk menampakkan diri secara penuh di dunia dan memungkinkan manusia untuk menentukan perilakunya karena eksistensi jiwa dalam tubuh manusia yang berhubungan dengan kehendak bebas. Kebebasan merupakan sesuatu yang menjadi syarat dan mendasar bagi humanisasi.<sup>66</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa kebebasan adalah eksistensi dari manusia.

Eksistensi manusia sebagai kebebasan manusia ditentang oleh beberapa kelompok. Misalnya kelompok *Determinisme*. bahwa tindakan atau keputusan yang dilakukan manusia disebut sebagai sebuah peristiwa. Hukum alam berlaku bagi segala sesuatu yang terjadi di atas bumi. Aliran ini muncul dari empat faktor, yakni: *Determinisme* biologis, psikologis, sosial dan teologis. *Determinisme* biologis, berkaitan dengan aktivitas yang terjadi karena hukum fisik dan biologis. Psikologis, berkaitan dengan kejiwaan manusia dalam hal menolak kebebasan. Sosial, berhubungan dengan penentuan

---

<sup>66</sup>Ibid, 65.

perilaku sesuai dengan lingkungan, dan teologis, yang menegaskan mengenai manusia yang terbatas tanpa kekuatan diluar nalarnya.<sup>67</sup>

Manusia selalu diperhadapkan pada pilihan dan pilihan yang ada tidak selalu sama. Oleh Sebab itu, setiap pilihan selalu terikat dengan pertimbangan pro dan kontra. Pertimbangan seperti ini berlaku baik terhadap hal-hal yang positif dan negatif. Manusia juga harus bertanggung jawab sebab kebebasan beriringan dengan tanggung jawab. Makna perilaku yang bermoral terletak pada kebebasan dan setiap orang harus menerima pertanggungjawaban atas perilakunya.

Dari perspektif filsafat konsep mengenai tubuh manusia banyak dibahas oleh para ahli. Misalnya, Plato dan lain-lain. Secara khusus Arthur Schopenhauer mengatakan bahwa tubuh yang merupakan hasil dari kehendak sementara, kesadaran dan intelek merupakan permukaan jiwa pada manusia. Darah yang oleh kehendak membangun salurannya sendiri dengan membuat lekukan dalam tubuh kemudian lama kelamaan menjadi pembuluh darah. Kehendak bebas pada manusia adalah hakikat manusia, akan tetapi didasari pada hukum dan aturan yang berlaku.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Ibid, 66-70.

<sup>68</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 70-79.

## 6. Gambaran Umum Film Robocop 2014

Film Robocop 2014 menceritakan tentang dunia masa depan dengan teknologi canggih serta mengambil latar tahun 2028. Film Robocop 2014 menceritakan mengenai situasi di negara Amerika Serikat yang menghadapi masalah keamanan yang cukup besar. Publik atau masyarakat dan pemerintah tidak menginginkan masalah keamanan ditangani oleh robot sebab mereka tidak memiliki hati nurani seperti manusia. Sebaliknya, masyarakat menginginkan teknologi robot yang memiliki hati nurani dan mampu melindungi masyarakat layaknya seorang manusia. Oleh Karena itu, perusahaan Omnicorp berusaha untuk menciptakan teknologi robot sesuai dengan keinginan masyarakat sehingga terciptalah *cyborg* yakni penggabungan antara manusia dengan mesin yang diharapkan mampu menegakkan hukum dan melindungi masyarakat sehingga tercipta suatu kehidupan yang ideal seperti yang diharapkan para transhumanisme dicapai manusia di dunia. Terciptanya *cyborg* merupakan sebuah terobosan baru bagi beberapa orang yakni Ceo Raymond Sellars bersama rekannya; selain mendapatkan kehidupan yang ideal yakni terhindar dari berbagai permasalahan hidup, mereka juga mendapatkan keuntungan yang lebih dari sisi pendapatan. Dalam hal ini menggambarkan keserakahan manusia untuk lebih dari manusia lain.<sup>69</sup>

## 7. Kajian Film

---

<sup>69</sup>Jose Padilla, *Film Robocop 2014*.

Secara harafiah film adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema + lho = Phytos* (cahaya) + *Graphie = grhap* (Tulisan = gambar = citra), jadi film dapat diartikan sebagai melukis gerak dengan bantuan cahaya. Menurut UU Nomor 8 tahun 1992 mengenai perfilman Nasional menjelaskan mengenai film adalah karya seni atau budaya yang direkam pada pita seluloid serta bahwa lain yang dirancang secara mekanis dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui siklus substansi dan elektronik, dalam kaitannya dengan sinematografi.<sup>70</sup>

Kajian film merupakan suatu studi kajian terhadap film yang dilakukan untuk mencari tahu makna mendalam daripada sebuah film agar dapat mencapai setiap pesan yang terkandung didalamnya. Dengan kata lain, kajian film memfokuskan studinya pada pelbagai permasalahan realita dan representasi dalam sebuah film.<sup>71</sup>

Dalam menganalisis film, penulis menggunakan analisis wacana. Analisis wacana ialah langkah yang digunakan yang bertujuan untuk menemui sebuah pesan komunikatif atau makna yang terdapat dalam suatu teks bahkan konteksnya; artinya makna yang ditelusuri bukan hanya dari teks tetapi juga bisa lewat media lain seperti film.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Intan Lellana, Mirza Ronda dan Hayu Lusianawati, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *Jurnal Humaniora dan Sosial*, cakrawala 20, no.2 (2021): 145.

<sup>71</sup>Dio Pratama A, "Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Film 'Air Terjun Pengantin' Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Ronlad Barthes)," *Ejournal Ilmu Komunikasi 2*, no.4 (2014): 299.

<sup>72</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 170.

Menurut Effendi, film sebagai media komunikasi memiliki dampak kuat pada publik. Pengaruh tertentu bukan hanya ketika seseorang menonton film, tetapi juga dapat memengaruhi audiens setelah seseorang selesai menonton film. Effendi melihat, biasanya penonton menirukan adegan yang ditampilkan oleh para actor dari film yang ditontonnya. Disinilah yang dimaksudkan Effendi bahwa seseorang dapat merasakan kekuatan atau pengaruh dari film, letaknya pada emosi penonton.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 208.